

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan oleh penutur untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Kesantunan diperlukan dalam berbahasa karena tujuan berkomunikasi bukan hanya bertukar pesan melainkan menjalin hubungan sosial. Kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi yang baik dan menguntungkan bagi mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud tuturan. Kesantunan berbahasa adalah bagaimana seseorang dapat menerapkan bahasa yang baik ketika berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang kajian pragmatik. Istilah pragmatik diartikan berbeda oleh para ahli, tetapi pada intinya adalah mengacu pada telaah penggunaan bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan situasi pemakaiannya atau lazim disebut konteks. Orang mempergunakan bahasa tidak hanya berurusan dengan unsur bahasa itu sendiri, tetapi juga memperhitungkan unsur-unsur lain di luar bahasa yang melingkupi percakapan, seperti orang-orang yang terlibat, masalah yang dibicarakan, tempat dan waktu terjadinya percakapan.

Kesantunan berbahasa juga tidak bisa lepas dari teori tindak tutur. Chaer (2010:79) memperlihatkan bahwa jenis tindak tutur beragam (misalnya: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif), fungsi tindak tutur beragam (misalnya: fungsi meminta, memerintah, dan melarang), dan strategi penyampaian tindak tutur tersebut juga beragam (misalnya: disampaikan secara langsung atau tidak langsung)

yang terkait dengan konteks sosial budaya. Oleh karena itu, pengkajian mengenai tindak tutur kesantunan berbahasa perlu melibatkan teori tindak tutur.

Salah satu kelompok masyarakat yang harus memperhatikan kesantunan dalam tuturannya adalah politisi. Kaum politisi merupakan orang yang berkecimpung di dunia politik, dan dianggap sebagai warga negara terhormat oleh masyarakat. Para politisi bukan seperti masyarakat pada umumnya, karena para politisi memiliki kemampuan sekaligus kekuasaan yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Para politisi sering menjadi sorotan baik dari segi perilakunya maupun juga dari tutur sapa dan bahasa yang digunakan karena para politisi mempunyai kelebihan tersebut. Politisi diharapkan mampu berkomunikasi secara santun kepada orang lain.

Para politisi diharapkan dapat mengomunikasikan gagasan dan pemikiran secara jelas. Politisi harus menanggapi serta memberi respon yang baik terhadap segala masukan, nasihat, kritik, dan sanggahan dari masyarakat. Apabila para politisi menggunakan bahasa yang santun dalam setiap komunikasi, maka secara tidak langsung akan meningkatkan citra para politisi demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu kesantunan berbahasa pada politisi merupakan hal yang mutlak. Bahasa kaum politisi merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena para politisi adalah panutan masyarakat tetapi sering kali masyarakat menemukan para politisi berbicara kurang santun.

Masyarakat dapat melihat bagaimana para politisi berkomunikasi secara langsung terutama melalui media di televisi. Salah satu acara di televisi yang menyiarkan bagaimana politisi berbahasa adalah acara *talk show*. Tayangan-tayangan

tersebut menampilkan narasumber yang berasal dari berbagai kalangan. Narasumber tersebut berasal dari kalangan masyarakat yang memiliki keahlian tertentu, tetapi dapat juga berasal dari kalangan pemerintah atau politisi. Narasumber yang diundang tersebut berdialog, yaitu saling bertukar pendapat dan informasi tentang suatu topik yang sudah ditentukan oleh pembawa acara.

Salah satu televisi yang menayangkan *talk show* adalah tvOne dengan program acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* yang tayang setiap hari Selasa pukul 19.30 WIB yang dipandu oleh Karni Ilyas. Program ini sangat menarik karena membahas topik yang sedang hangat diperbincangkan di Indonesia. *Indonesia Lawyers Club* menghadirkan diskusi dan debat mengenai topik yang sedang dibahas. Tamu-tamu di acara ini bukan orang sembarangan. Tamu-tamu yang hadir dalam acara tersebut adalah orang-orang yang memiliki nama besar di panggung politik, hukum hingga seni dan budaya di Indonesia, seperti pengacara, anggota parlemen sampai ke tingkat menteri.

Indonesia Lawyers Club merupakan sebuah acara yang akan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai masalah yang dihadapi bangsa ini dari sudut pandang yang lebih luas karena di *Indonesia Lawyers Club* semua topik akan selalu dibahas secara tuntas dan jelas dari berbagai sisi. Masyarakat yang menyaksikan acara ini akan melihat bagaimana politisi mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu hal dan merespon pendapat orang lain maupun pembawa acara. Politisi-politisi yang didatangkan dalam acara ini juga merupakan politisi yang memiliki kedudukan tinggi dalam pemerintahan sehingga diharapkan dapat berkomunikasi dengan santun dan pada umumnya acara ini

ditayangkan *live* di salah satu stasiun televisi Indonesia yaitu tvOne sehingga tidak ada pengeditan dalam penayangannya. Tayangan tersebut dapat dilihat segala tingkah laku politisi terutama dalam berkomunikasi.

Salah satu episode *Indonesia Lawyers Club* yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat adalah episode “*Setelah Ahok Minta Maaf*”. Episode ini membicarakan mengenai kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh seorang Gubernur DKI Jakarta yaitu Basuki Cahaya Purnama atau yang sering disebut Ahok. Gubernur DKI Jakarta tersebut dipanggil oleh pengadilan setelah banyak yang melaporkan Ahok karna diduga telah melakukan penistaan agama saat menyampaikan pidato di Kepulauan Seribu.

Pidato Ahok di Kepulauan Seribu diduga telah menyinggung umat Islam karena dalam pidato tersebut Ahok menyinggung salah satu ayat suci Al-Quran yaitu surat Al-Maidah ayat 51. Kalimat yang membuat umat Islam tersinggung saat Ahok mengatakan bahwa “Dibohongin pakai surat Al-Maidah 51 macam-macam itu” dalam pidato yang disampaikan pada warga Kepulauan Seribu. Hal tersebut memicu kemarahan masyarakat terutama umat Islam.

Kasus tersebut diproses oleh pihak yang berwajib dan Ahok dipanggil ke pengadilan. Ahok menjalani persidangan tersebut dan Ahok menyampaikan maaf kepada masyarakat terutama untuk umat Islam. Ahok mengaku bahwa Ahok tidak memiliki maksud untuk membuat umat Islam tersinggung. Permintaan maaf Ahok tersebut ditanggapi baik oleh masyarakat, akan tetapi masyarakat tetap menuntut keadilan agar Gubernur tersebut diberikan hukuman karena telah dianggap melakukan penistaan agama Islam.

Kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta tersebut menuai kericuhan dalam masyarakat. *Indonesia Lawyers Club* mengangkat topik tersebut untuk didiskusikan dengan narasumber yang berkaitan dengan masalah tersebut dan ditayangkan langsung di siaran televisi Indonesia yaitu tvOne. Narasumber yang hadir dalam acara tersebut terdiri dari dua kubu yaitu pihak yang pro dengan Ahok dan pihak yang kontra dengan Ahok. Narasumber yang hadir dalam episode tersebut adalah, Kapolres, Kapolda, beberapa ketua partai politik, ketua DPR, pengamat budaya, dan para Ulama.

Politisi diharapkan mampu menggunakan bahasa yang santun saat mengemukakan pendapatnya dalam sebuah diskusi. Salah satu kutipan tuturan dalam episode “*Setelah Ahok Minta Maaf*” adalah “Umat Islam ini memang biasa ramai. Ramainya umat Islam itu selalu disebabkan oleh dua hal kalau gak salah paham, pahamnya salah. Selalu itu aja kalau gak salah paham ya pahamnya salah”. Tuturan tersebut disampaikan oleh Nusron Wahid yang merupakan ketua partai bidang kemenangan pemilu di partai Golkar.

Bahasa para politisi perlu dikaji karena politisi merupakan panutan masyarakat. Tuturan para politisi dapat dikaji menggunakan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Peneliti akan menentukan prinsip yang dipatuhi dan dilanggar oleh para politisi serta skala kesantunan yang terdapat dalam tuturan para politisi. Pentingnya memperhatikan kesantunan berbahasa bagi kaum politisi merupakan hal yang mutlak terutama dalam acara *talk show* karena pada umumnya acara tersebut ditayangkan secara langsung. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis kesantunan berbahasa tuturan politisi dalam acara *Indonesia Lawyers*

Club (ILC) episode “*Setelah Ahok Minta Maaf*” edisi Oktober 2016. Tuturan narasumber yang hadir dalam episode tersebut akan dianalisis mengenai bagaimana penggunaan kesantunan berbahasa dalam menyampaikan pendapat dalam acara tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pematuhan prinsip kesantunan berbahasa politisi dalam acara *talk show ILC* episode “*Setelah Ahok Minta Maaf*” edisi Oktober 2016?
2. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa politisi dalam acara *talk show ILC* episode “*Setelah Ahok Minta Maaf*” edisi Oktober 2016?
3. Bagaimana skala kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan politisi di acara *talk show ILC* episode “*Setelah Ahok Minta Maaf*” edisi Oktober 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pematuhan kesantunan berbahasa politisi dalam acara *talk show ILC* episode “*Setelah Ahok Minta Maaf*” edisi Oktober 2016.
2. Mendeskripsikan pelanggaran kesantunan berbahasa politisi dalam acara *talk show ILC* episode “*Setelah Ahok Minta Maaf*” edisi Oktober 2016.

3. Mendeskripsikan skala kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan politisi di acara *talk show ILC* episode “*Setelah Ahok Minta Maaf*” edisi Oktober 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat secara teoritis adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam hal penggunaan bahasa, terlebih memberi pengetahuan mengenai teori-teori pragmatik khususnya dalam kesantunan berbahasa, serta cara pengaplikasian teori-teori tersebut terhadap permasalahan kebahasaan di lapangan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran dalam bidang pendidikan, agar peserta didik mampu menggunakan bahasa yang santun dalam mengemukakan pendapat di sekolah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk tidak mudah percaya mengenai informasi atau isu yang sedang dibicarakan.

1.4.2 Adapun manfaat secara praktisnya adalah sebagai berikut ini.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat politisi untuk lebih memperhatikan kesantunan berbahasa dalam setiap tuturannya.

2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan dalam proses penyusunan bahan ajar atau karya tulis ilmiah serta dapat memberikan tuntunan bagi masyarakat dalam upaya mengeksplorasi kesantunan berbahasa seseorang.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai kondisi kesantunan berbahasa para politisi, pengacara dan pejabat lainnya di Indonesia.

1.5 Asumsi Penelitian Asumsi Penelitian

Adapun asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Seorang politisi yang dianggap masyarakat sebagai warga negara terhormat dan memiliki peran penting bagi negara tidak selalu dapat berbahasa dengan santun. Tidak semua politisi dapat mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Penelitian ini akan mengungkapkan bentuk-bentuk pematuhan, pelanggaran prinsip, dan skala kesantunan berbahasa pada politisi dalam acara *Indonesia Lawyers Club* episode “*Setelah Ahok Minta Maaf*” edisi Oktober 2016.
2. Pada tuturan politisi terdapat beberapa maksim yang dikemukakan oleh Leech. Di dalam model kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan (skala kesantunan) pada tuturan politisi dalam acara *Indonesia Lawyers Club* episode “*Setelah Ahok Minta Maaf*” edisi Oktober 2016.

1.6 Definisi Operasional

Berdasarkan dengan penelitian tersebut, ada beberapa istilah yang perlu disajikan secara operasional untuk menghindari salah persepsi terhadap makna dari ungkapan yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kesantunan berbahasa adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa yang baik merupakan cerminan dari pribadi seseorang. Seseorang akan terlihat baik apabila menggunakan bahasa yang santun. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005: 60) terdapat enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan/permufakatan, maksim kesimpatian. Realisasi kesantunan berbahasa merupakan wujud penyimpangan dan pematuhan prinsip dan skala kesantunan berbahasa pada tuturan politisi dalam acara *Indonesia Lawyers Club* episode “*Setelah Ahok Minta Maaf*” edisi Oktober 2016.
2. Politisi merupakan orang yang berkecimpung di dunia politik dan dianggap sebagai warga negara terhormat oleh masyarakat. Misalnya Anggota DPR, Ketua Partai, pengacara, dan anggota parlemen negara Indonesia lainnya.
3. *Talk show* adalah ungkapan bahasa Inggris yang berasal dari dua kata yaitu *show* dan *talk*. *Show* artinya tontonan, pertunjukkan, atau pameran, sedangkan *talk* artinya bincang-bincang, ngobrol-ngobrol. Dengan begitu, *talk show*

berarti tontonan atau pertunjukan orang-orang yang sedang berbincang. *Talk show* merupakan pertunjukan untuk berbicara, memberi informasi, berdiskusi, dan sebagainya yang mengambil suatu tema tertentu. *Talk show* biasanya dipandu oleh seorang pemandu yang memberikan pertanyaan-pertanyaan pada narasumber yang sudah ditentukan sebelumnya.

4. *Indonesia Lawyers Club* adalah salah satu acara televisi yang tayang di tvOne yang berkategori *talk show* yang dikemas secara interaktif dengan konsep diskusi. *Indonesia Lawyers Club* membahas berbagai topik panas yang sedang terjadi di Indonesia. *Indonesia Lawyers Club* menghadirkan diskusi dan debat mengenai topik yang sedang dibahas. Tamu-tamu di acara ini bukan orang sembarangan. Tamu-tamu tersebut adalah orang-orang yang memiliki nama besar di panggung politik, hukum hingga seni dan budaya di Indonesia, seperti pengacara, anggota parlemen sampai ke tingkat menteri.